

Efektivitas pendidikan seks melalui website terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan penyimpangan seksual remaja

* Wiwik Ratnasari, Dera Alfiyanti, Amin Samiasih, Maryam

¹Universitas Muhammadiyah Semarang
 Koresponden: wiwikratnasari454@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Di Indonesia, edukasi seksual yang efektif dan sesuai masih menjadi isu yang sensitif dan tabu. Akibat kurangnya edukasi seksual yang tepat, remaja dapat terpapar risiko perilaku seksual menyimpang yang dapat berakibat pada masalah kesehatan seksual dan reproduksi. **Tujuan:** Menganalisis pengaruh edukasi seksual dengan media website terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan penyimpangan seksual remaja. **Metode:** *Quasy experimental one group pre and post test*. Jumlah responden yang digunakan adalah 171 siswa – siswi kelas 1 SMA Islam Sudirman Ambarawa. Instrumen berupa kuesioner pengetahuan dan perilaku pencegahan yang telah di uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan *Mann Whitney*. **Hasil:** Pada pengetahuan pencegahan penyimpangan seksual sesudah dan sebelum terdapat peningkatan yang signifikan pada responden yang berpengetahuan baik yaitu 5 kali lipat dari 13 orang menjadi 61 orang (35.7%). Pada perilaku pencegahan penyimpangan seksual tidak terdapat pengaruh dimana 55.6 % responden memiliki perilaku yang sangat baik. Hasil analisis bivariat *mann whitney* menunjukkan nilai p value <0.001 pada pengetahuan dan hasil p value 0.729 pada perilaku. **Kesimpulan:** Pendidikan seks berbasis website memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan tentang upaya pencegahan penyimpangan seksual remaja. Namun, pendidikan seks tidak berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja. Peraturan dan kebijakan sekolah diperlukan untuk mencegah pelecehan seksual melalui pendidikan seksual online.

KATA KUNCI: pendidikan seks; pengetahuan; perilaku; penyimpangan seksual; remaja

ABSTRACT

Background: In Indonesia, effective and appropriate sexual education is still a sensitive and taboo issue. Due to the lack of appropriate sexual education, adolescents can be exposed to the risk of deviant sexual behavior that can result in sexual and reproductive health problems. **Objective:** To analyze the effect of sexual education with website media on the knowledge and behavior of preventing adolescent sexual deviations. **Methods:** *Quasy experimental one group pre and post-test*. The number of respondents used was 171 1st grade students of Sudirman Islamic High School Ambarawa. The instrument is a questionnaire of knowledge and preventive behavior that has been tested for validity and reliability. Data analysis using *Mann Whitney*. **Results:** In the knowledge of prevention of sexual deviation after and before there is a significant increase in respondents who have good knowledge, which is 5 times from 13 people to 61 people (35.7%). In the behavior of prevention of sexual deviance there is no effect where 55.6% of respondents have very good behavior. The results of *mann whitney* bivariate analysis showed a p value of <0.001 on knowledge and a p value of 0.729 on behavior. **Conclusion:** Providing web-based sex education has a significant effect in increasing knowledge of efforts to prevent adolescent sexual deviations. However, sex education does not have a significant effect in improving behavior. School regulations and policies are needed in an effort to prevent sexual deviant behavior through web-based sexual education.

KEYWORDS: Sex Education; Knowledge; Behavior; Sexual Deviation; Adolescent

Copyright © 2025 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase di mana individu mulai mencari identitas diri, termasuk identitas seksualnya. Di Indonesia, edukasi seksual yang efektif dan sesuai masih menjadi isu yang sensitif dan tabu. Akibat kurangnya edukasi seksual yang tepat, remaja dapat terpapar risiko perilaku seksual menyimpang yang dapat berakibat pada masalah kesehatan seksual dan reproduksi, seperti penularan penyakit kelamin, kehamilan tidak diinginkan, dan perilaku seksual berisiko lainnya [1]

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022, 21 juta kematian terjadi pada orang berusia 15 hingga 19 tahun, atau 14% dari seluruh kematian di seluruh dunia, dengan mayoritas (95%) terjadi di negara-negara berkembang. Setelah Kamboja, Indonesia menduduki peringkat ketujuh dan merupakan dua negara dengan angka kematian tertinggi di Association of South East Asia Nations (ASEAN). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022, 21 juta kematian terjadi pada orang berusia 15 hingga 19 tahun, atau 14% dari seluruh kematian di seluruh dunia, dengan mayoritas (95%) terjadi di negara-negara berkembang. Setelah Kamboja, Indonesia menduduki peringkat ketujuh dan merupakan dua negara dengan angka kematian tertinggi di Association of South East Asia Nations (ASEAN). Masa remaja adalah masa pubertas yang ditandai dengan perubahan fisik dan emosional. Remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan globalisasi dan melimpahnya informasi, yang dapat mengarah pada hal-hal negatif. Beberapa temuan penelitian antara lain: siswa perempuan yang suka meniru gaya laki-laki, siswa laki-laki yang meniru gaya perempuan, dan siswa terpapar pornografi dan perilaku kurang sopan. Di Indonesia, termasuk di Jawa Tengah dan Semarang, remaja sering kali menghadapi tantangan dalam mengakses informasi yang akurat dan komprehensif mengenai kesehatan seksual. Menurut data yang terpapar pendidikan seks formal memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dan perilaku pencegahan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan tersebut [2].

Dorongan seksual yang semakin meningkat dan rasa ingin tahu yang besar tentang seksualitas sering kali mendorong remaja untuk mencari informasi tentang seks melalui cara apapun. Keinginan remaja untuk mencari tahu informasi mengenai seks dalam kelompoknya cukup kuat, karena di Indonesia, masyarakat cenderung memandang seks dalam kelompoknya sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan. Minimnya penjelasan mengenai seks itulah yang akhirnya mengajarkan remaja untuk mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak selalu benar, seperti internet, seperti video-video lucu dan gambar-gambar lucu [3].

Pendidikan kesehatan adalah komponen dari program kesehatan, baik untuk individu maupun masyarakat umum, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kapasitas untuk hidup sehat serta mendorong partisipasi aktif dalam inisiatif kesehatan. Media yang dapat digunakan diantaranya adalah video animasi, website/ artikel, dan masih banyak lainnya. Pengembangan aplikasi, website, dan platform lain yang mendukung edukasi seksual tidak hanya relevan untuk sektor kesehatan publik, tetapi juga membuka peluang dalam industri teknologi dan edukasi digital [4].

Situs web adalah sebuah informasi yang tersedia secara online sehingga dapat diakses di mana saja di seluruh dunia selama terhubung ke internet. Situs web adalah sebuah konten, atau kumpulan konten, yang terdiri dari teks, gambar, dan anekdot, yang menjadikannya lebih sebagai media informatif yang menarik untuk dikunjungi. Situs web pendidikan seks dibuat dan dikembangkan untuk menyediakan sumber daya dan konten pendidikan yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi. Selain itu website juga dilengkapi video edukasi mengenai seksual, kesehatan reproduksi, dan pencegahan penyakit – penyakit infeksi menular seksual serta penyakit yang berhubungan dengan seksualitas [5]

Tantangan utama dalam implementasi edukasi seksual berbasis digital meliputi, ketersediaan konten yang tepat, memastikan konten pendidikan organ reproduksi yang

disediakan sesuai usia, kultural, dan relevan dengan kebutuhan remaja. Aksesibilitas, meningkatkan akses terhadap program edukasi seksual berbasis digital untuk semua remaja, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil. Stigma dan Tabu, Mengatasi stigma dan tabu seputar pembahasan seksualitas di masyarakat, yang dapat menghambat efektivitas penyampaian edukasi seksual. Keamanan Online, Menjamin keamanan dan privasi remaja saat mengakses materi edukasi seksual berbasis digital [6]. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh edukasi seksual dengan media website terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan penyimpangan seksual remaja.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan *quasy experimental*. Penelitian ini menggunakan desain pre-test and post-test design. Menganalisis pengaruh pendidikan seks berbasis website.

Pertanyaan penelitian

Apakah ada pengaruh edukasi seksual dengan media website terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan penyimpangan seksual Remaja?

Sampel dan Setting

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 171 siswi di SMA Islam Sudirman Ambarawa.

Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pemberian pendidikan seks melalui media website, kemudian variabel dependen dalam penelitian ini yakni pengetahuan dan perilaku.

Instrumen

Alat pengumpulan data atau instrumen penelitian ini yaitu kuesioner pengetahuan dan perilaku pencegahan penyimpangan seksual yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya

Pengumpulan Data

Lokasi penelitian di SMA Islam Sudirman Ambarawa dan pengambilan data pada bulan Oktober – Desember 2024.

Analisis data

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui karakteristik responden dan distribusi variabel. Analisis bivariat digunakan untuk melihat pengaruh pendidikan seks diawali dengan uji normalitas. Uji normalitas data menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis lanjutan dalam *Mann whitney*.

Pertimbangan etis

Penelitian ini telah lolos kaji etik pada komite etik penelitian kesehatan di Universitas Muhammadiyah Semarang dan informed consent dilakukan setelah responden mendapatkan PSP (Penjelasan sebelum penelitian)

HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik Responden

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Umur		

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
13 tahun	1	0.6%
14 tahun	1	0.6%
15 tahun	104	60.8%
16 tahun	56	32.7%
17 tahun	6	3.5%
18 tahun	3	1.8%
Jenis kelamin		
Perempuan	108	63.2%
Laki-laki	63	36.8%
Total	171	100%

Tabel 1 menunjukkan dari 171 responden, mayoritas usia mereka adalah 15 tahun sejumlah 104 siswa (60.8%) dan paling sedikit adalah responden berusia 13 dan 14 tahun masing-masing berjumlah 1 orang (0.6%). Usia maksimal responden adalah 18 tahun dan usia paling muda adalah 13 tahun. Penelitian ini di dominasi oleh responden perempuan atau siswi berjumlah 108 atau (63.2%), sedangkan responden laki-laki hanya berjumlah 63 siswa atau 36.8%.

b. Pengetahuan pencegahan Penyimpangan Seksual Remaja

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Setelah Intervensi

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Kurang	67	39.2 %
Cukup	91	53.2 %
Baik	13	7.6 %
Total	171	100%

Tabel 2 menjelaskan pengetahuan mayoritas responden sebelum intervensi adalah cukup atau jawaban benar berada pada rentang 56 – 74 % sebanyak 91 siswa atau 53.2%. Namun jumlah responden yang memiliki pengetahuan kurang juga sangat banyak yaitu 67 siswa atau 39.2%. responden dengan pengetahuan baik memiliki jumlah paling sedikit yaitu 13 orang (7.6%).

c. Perilaku Pencegahan Penyimpangan Seksual Remaja

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Setelah Intervensi

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Kurang	4	2.3 %
Cukup	3	1.8 %
Baik	70	40.9 %
Sangat Baik	94	55 %
Total	171	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang masuk kedalam kategori baik dan sangat baik terhadap pencegahan penyimpangan seksual remaja, yaitu 94 orang sangat baik (55%) dan 70 responden masuk kategori baik (40.9%).

d. Pengaruh Pemberian Pendidikan Seks Berbasis Website

Tabel 4
Pengaruh Pendidikan Seks Berbasis Website Terhadap Pengetahuan

Pengaruh Pendidikan Seks Berbasis Website Terhadap Pengetahuan	Mean	SD	P-Value
Pretest	9,02	1,927	<0,001
Posttest	10,8	1,704	<0,005

Analisis tabel 4 menunjukkan peningkatan nilai rata – rata sebelum dan setelah intervensi serta nilai p value $< 0.001 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seks berbasis website memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan terhadap upaya pencegahan penyimpangan seksual remaja di SMA Islam Sudirman Ambarawa.

Tabel 5
Pengaruh Pendidikan Seks Berbasis Website Terhadap Perilaku

Pengaruh Pendidikan Seks Berbasis Website Terhadap Perilaku	Mean	SD	P-Value
Pretest	76,02	9,875	<0,729
Posttest	75,21	11,089	<0,729

Analisis Tabel 5 menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara nilai mean rank (173 vs 169) dan nilai p value $0.729 > 0.05$ dengan confident interval (95% CI: 0.66 – 0.79). Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seks berbasis website tidak memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan perilaku terhadap upaya pencegahan penyimpangan seksual remaja di SMA Islam Ambarawa.

PEMBAHASAN

Pengetahuan sesudah intervensi terdapat peningkatan yang signifikan pada responden yang berpengetahuan baik yaitu 5 kali lipat dari 13 orang menjadi 61 orang (35.7%). Sehingga terjadi penurunan yang signifikan pada responden berpengetahuan kurang dari sebelumnya terdapat 67 responden, kini hanya bersisa 12 responden yang berpengetahuan kurang (7%). Analisis *Mann-Whitney* menunjukkan peningkatan nilai mean rank sebelum dan setelah intervensi (131 vs 211) serta nilai p value $< 0.001 < 0.05$ dengan confident interval (95% CI: 0.01 – 0.17). Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seks berbasis website memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan terhadap upaya pencegahan penyimpangan seksual remaja di SMA Islam Ambarawa. Hasil ini sejalan dengan penelitian penelitian (Irmayanti, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan seksual siswa SMA sebelum dan sesudah mengikuti sosialisasi atau pendidikan seksual bagi individu, yang dibuktikan dengan hasil signifikan sekitar 0,000.

Penelitian lain menekankan bahwa Pendidikan seksual merupakan salah satu aspek terpenting dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan sistem reproduksi dan upaya pencegahan penyimpangan perilaku seksual dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sangat perlu dan krusial bagi anak-anak sejak usia dini hingga dewasa untuk mendapatkan pendidikan seksual yang komprehensif guna memberikan pengetahuan yang lebih akurat dan mencegah perilaku seksual yang membahayakan, kekerasan seksual, dan kejahatan seksual [8]. Menurut teori, pendidikan seks adalah upaya yang menanamkan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan sosial sebagai hasil dari perkembangan manusia. Menurut teori ini, pendidikan seks adalah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang peran organ reproduksi dengan membangun moral, etika, dan komitmen untuk mencegah penggunaan organ tersebut. Oleh karena itu, pendidikan seks juga dapat disebut sebagai pendidikan Kelompok [9].

Menurut berbagai penelitian, meningkatnya prevalensi media massa dan perangkat elektronik telah mempengaruhi perilaku remaja, terutama perilaku seksual.

Sebagian besar remaja dapat memperoleh pendidikan seksual dari orang tua mereka, tetapi karena orang tua tidak selalu dapat menjelaskan dengan jelas, mereka mencari informasi dari kelompok atau tempat yang mereka anggap bisa [10]. Para peneliti menemukan bahwa ada cukup banyak orang di Indonesia yang membagikan informasi tentang seksualitas dan topik-topik yang berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja. Namun, hal ini terkait dengan fakta bahwa orang tidak selalu bersedia memberikan informasi tentang seks yang sehat dan dapat diterima secara seksual. Oleh karena itu, pendidikan seks berbasis web yang sangat dibutuhkan oleh remaja dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang orientasi seksual seperti LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) yang semakin marak terjadi di Indonesia.

Pendidikan seks berbasis website memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan penyimpangan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi ini berhasil meningkatkan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik secara signifikan. Dengan memanfaatkan media digital yang akrab dengan remaja, diharapkan informasi yang disampaikan dapat lebih mudah diakses dan dipahami oleh mereka, sehingga dapat membantu remaja dalam mengambil keputusan yang lebih baik terkait perilaku seksual mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku responden setelah intervensi. Mayoritas responden tetap memiliki perilaku yang masuk kedalam kategori baik dan sangat baik terhadap pencegahan penyimpangan seksual remaja. Hampir seluruh responden memiliki perilaku yang baik dan sangat baik dalam upaya mencegah penyimpangan seksual remaja.

Analisis Mann-Whitney menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara nilai mean rank (173 vs 169) dan nilai p value $0.729 > 0.05$ dengan confident interval (95% CI: 0.66 – 0.79). Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seks berbasis website tidak memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan perilaku terhadap upaya pencegahan penyimpangan seksual remaja di SMA Islam Ambarawa. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Faswita, 2018) yang melaporkan dari hasil uji statistik dengan uji Chi-Square ditemukan hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku seksual ditunjukkan dengan nilai p-value = 0,340, yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Pada penelitian ini, perilaku seksual remaja sangat positif, terbukti dengan tidak adanya remaja yang menjawab pertanyaan tentang hubungan intim [11]. Menurut teori, seks adalah setiap perilaku yang mengarah pada seksual, baik dengan lawan jenis yang berbeda maupun dengan lawan jenis yang sama. Tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari ketertarikan perasaan hingga senggama, berkencan, dan tingkah laku bercumbu. Obyek seksual dapat berupa siapa saja, baik satu orang atau sekelompok orang, atau bisa juga diri sendiri [12].

Perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain internal seperti: perubahan hormonal, kematangan usia, fantasi seksual, dan berbagai faktor eksternal seperti lingkungan sekitar rumah, sekolah, pertemanan, norma agama, sosial dan kesusilaan [13]. Temuan studi dari (Silalahi, 2023) menunjukkan bahwa agama dapat membantu orang menjadi lebih bertanggung jawab, menyelesaikan masalah, dan memahami cara hidup mereka sendiri, yang membantu mereka mengambil keputusan [14]. Menurut penelitian tertentu yang dilakukan di negara maju seperti Amerika Serikat, agama memiliki dampak pada kesejahteraan masyarakat [15]. Spiritualitas, ketaatan beragama, dan koping telah dikaitkan dengan tindakan perlindungan terhadap penyakit menular seksual [16]. Oleh karena itu, tidak menjadi masalah jika ajaran agama, pengetahuan, dan kebijaksanaan tentang isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan, penyakit, dan pengobatan memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari [17].

Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya hubungan tersebut karena terdapat berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku remaja meskipun pengetahuan mereka tidak tinggi. Salah satu diantaranya adalah agama dan norma sosial. Bahkan

peneliti berasumsi adanya pengawasan dari sekolah berbasis islam dan orangtua mampu membuat remaja memiliki perilaku yang mendorong upaya pencegahan perilaku seksual menyimpang yang tidak bertanggung jawab melalui tindakan pencegahan seks bebas.

Pendidikan seks berbasis website memiliki pengaruh yang positif terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan penyimpangan seksual, namun tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan tersebut. Meskipun mayoritas responden menunjukkan perilaku yang baik dan sangat baik, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku pencegahan setelah intervensi. Oleh karena itu, untuk mencapai perubahan perilaku yang signifikan, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pendidikan seks yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan perilaku yang positif.

Kekuatan dan Keterbatasan penelitian

Kekuatan penelitian pada besar sampel yang besar yaitu 171 responden sehingga hasilnya dapat digeneralisasi di tempat atau lokasi lain. Keterbatasan penelitian ini yaitu tidak melibatkan kelompok kontrol.

Implikasi Penelitian

Perlu adanya penguatan dan mengkoreksi regulasi dan kebijakan sekolah dalam upaya pencegahan perilaku penyimpangan seksual melalui pendidikan seksual berbasis website.

KESIMPULAN

Pemberian pendidikan seks berbasis website memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan terhadap upaya pencegahan penyimpangan seksual remaja di SMA Islam Ambarawa. Akan tetapi pendidikan seks berbasis website tidak memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan perilaku terhadap upaya pencegahan penyimpangan seksual remaja.

Conflict of Interest Statement

Tidak ada

Funding Source

Tidak ada

Author Acknowledgement

Ucapan terimakasih kepada Siswa SMA Islam Sudirman Ambarawa sebagai responden penelitian dan Kepala Sekolah yang mendukung dalam proses perijinan penelitian.

REFERENSI

- [1] A. A. Z. Aufa Shidqi Al Widad, "PENGARUH PENDIDIKAN SEKSUALITAS TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU TENTANG SEKSUALITAS," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, pp. 4(2), 835–840. <https://doi.org/10.31004/JKT.V4I2.14523>, 2023.
- [2] T. D. Soesilo, "Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, pp. 11(1), 47-53, 2021.
- [3] V. T. Mutmainah, "Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Di Smks Mutiara Bangsa Purwakarta," *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, pp. 7(1), 60–71, 2023.

- [4] M. M. & W. W. Tampubolon, "Perbandingan Edukasi Kesehatan Metode Video dan Lefleat Terhadap Pengetahuan Seks Bebas pada Remaja," *Jurnal Perawat Indonesia*, pp. 6(2), 994–1001. <https://doi.org/10.32584/jpi.v6i2.1087>, 2022.
- [5] K. A. P. P. L. A. W. N. K. E. & T. Y. Ningrum, "Pemberian Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seks Bebas," *MIDWINERSLION : Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*, pp. 8(2), 130–13, 2023.
- [6] R. N. As-Sibyan, "Anak dan Kejahatan Seksual: Seks Edukasi sebagai Usaha Preventif Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital," *Ejournal.Stainupwr.Ac.Id*, p. https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/As_Sibyan/article/view, 2020.
- [7] N. & Z. A. Irmayanti, "Pengembangan Model Pengetahuan Perilaku Seks Melalui Seks Education Untuk Siswa Sma," *Journal of Urban Sociology*, pp. 2(1), 76-85, 2019.
- [8] F. Wajdi, "Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual," *Jurnal Abdimas Indonesia*, pp. 1(3), 129-137, 2021.
- [9] A. & I. E. Adzika, "Pengaruh Media Edukasi Aplikasi Berbasis Mobile Android Terhadap Pengetahuan Siswa Smp Tentang Pencegahan Seks Pranikah Di Kota Bandung," *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, pp. 3(3), 521–527. <https://doi.org/10.34011/jks.v3i3.10>, 2023.
- [10] I. Y. & L. L. Hijriani, "Upaya Penurunan Kejadian Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja Melalui Komunikasi Efektif antara Orangtua dengan Remaja," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, p. 207–212, 2023.
- [11] W. & S. L. Faswita, "Hubungan pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja putri di SMA Negeri 4 Binjai tahun 2017," *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, pp. 3(2), 28-45, 2018.
- [12] I. A. D. H. P. E. D. B. A. & F. F. Fatimawati, "Pendidikan Seks Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja," *Journal of Community Engagement in Health and Nursing*, pp. 1(1), 28-38, 2023.
- [13] Z. S. S. & Y. Y. Zubaidah, "Urgensi Pendidikan seks pada remaja," *Journal of Education Research*, pp. 4(4), 1737-1743, 2023.
- [14] W. J. & Y. S. Silalahi, "Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Dukungan Spritual dapat Meningkatkan Kepatuhan Minum Antiretroviral pada Pasien HIV/AIDS: Literature Review," *Jurnal Keperawatan*, , pp. 15(2), 893-904, 2023.
- [15] D. & D. A. W. Susanti, "Implementation of Sexual Education Programs for Adolescents in Indonesia: Narrative Review," *Sanitas*, pp. 12(1), 36-52, 2021.
- [16] D. T. J. I. I. A. E. W. W. T. & B. R. N. Dangerfield, "Exploring Religiosity and Spirituality in the Sexual Decision - Making of Black Gay and Bisexual Men," *Journal of Religion and Health*, pp. 58(5), 1792–18, 2019.
- [17] V. T. T. W. M. I. S. K. & I. Y. R. Vigliotti, "Religion , faith , and spirituality influences on HIV prevention activities :A scoping review," *Plos One*, p. 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234720>, 2020.